

HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI MENDIDIK DENGAN PERILAKU SANTUN REMAJA PADA ORANG TUA MENIKAH DINI DI KELURAHAN BUNGUS SELATAN KOTA PADANG

Stanggi Dewi Rahmah^{1,2}, Jamaris¹

¹Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

²stanggidewi@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the number of teenagers in South Bungus Village shows behavior that is less good, which is suspected because of the way early married parents that has not seen the emotional stability in educational communication and behave in front of teenagers. This study aims to reveal the educational communication early married parents with teenagers, well behavior in early married parents, and the relationship between educational communication with teenagers well behavior in early married parents. This study used correlational research with population of all teenagers of early married parents in South Bungus Padang City by using Area Random Sampling technique. Data collection techniques used questionnaires, data collection tool questionnaire with percentage data analysis using Product Moment formula to see the relationship of both variables. The results showed that educational communication of early married parents applied to teenagers is categorized low that can be seen from the highest score found in the scores rarely, the behavior of adolescent propriety in early married parents categorized low seen from the highest score is on the score rarely, and there is a significant relationship between educational communication with teenagers well behavior in early married parents in South Bungus Padang City. Suggestions for this research is to parents who marry early to be better communicate at the time of educating children so that they can behave well and politely later.

Keywords: Educational Communication, Teenagers well Behavior

PENDAHULUAN

Perilaku santun anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan orang tua. Hal ini sesuai dengan pernyataan Djamarah (2004), orang tua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa. Dalam keterpisahan raga jiwa mereka bersatu dalam ikatan keabadian. Tak seorang pun dapat menceraiberaikannya. Ikatan itu dalam bentuk hubungan emosional antara anak dan orang tua yang tercermin dalam bentuk perilaku. Sudjana (2010) menjelaskan pendidikan luar sekolah merupakan pelengkap dari pendidikan formal, pendidikan luar sekolah merupakan paralel dari pendidikan formal dan juga pendidikan luar sekolah sebagai alternatif dari pendidikan formal.

Komunikasi mendidik suatu proses penyampaian pesan orang tua terhadap anak dengan maksud mengajar, membimbing, dan menuntun agar tercipta kecerdasan dan akhlak yang baik (Habibullah, 2012; Rahman, 2013). Anak belum memiliki kemampuan untuk menilai, apakah yang diberikan oleh orang tuanya itu termasuk sikap dan perilaku yang baik atau tidak. Yang penting bagi anak adalah mereka telah belajar banyak hal dari sikap dan perilaku yang diberikan oleh orang tua (Setiardi, 2017; Yunani, 2017). Jadi perilaku yang ditampilkan anak ditentukan oleh banyak faktor diantaranya.

Soekanto (2014), menyatakan hubungan yang terjadi dalam sebuah keluarga di mana antara ayah dan ibu, anak kepada orang tua kurangnya terlihat kesantunan yang membuat sebuah keluarga itu harmonis. Keharmonisan suatu keluarga tercipta dalam cara keluarga tersebut berkomunikasi, hal ini lebih dikenal dengan kesantunan berbahasa. Dalam berkomunikasi anggota keluarga diharapkan

dapat memelihara hubungan sosial timbal balik, setiap anggota mempunyai keinginan untuk dihargai oleh anggota keluarga lain dan peristiwa seperti ini dapat terwujud dengan berbicara santun (Rakhmawati, 2015; Wardyaningrum, 2013).

Penjelasan di atas terlihat bahwa keluarga merupakan faktor yang amat penting pada pertumbuhan perilaku santun anak, salah dalam mendidik dan bersikap pada anak maka pengajaran yang didapatkan juga akan menjerumuskan anak bertindak tidak santun dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Kenyataan menunjukkan bahwa disamping adanya manusia yang mempunyai sikap yang baik, namun masih banyak juga terdapat manusia yang mempunyai sikap kurang baik, bahkan ada diantara mereka yang suka berbohong, menyela pembicaraan dan suka melawan, berkata kasar dll. Hal ini sejalan Yusuf (1986) sikap santun menyimpang sering terjadi pada remaja yaitu suka bolos, tidak suka bergaul, suka berbohong, suka berkelahi, suka cari perhatian, kecanduan narkotik, suka melawan dll.

Hasil observasi peneliti pada tanggal 14 September 2017 di Kelurahan Bungus Selatan terdapat 132 kepala keluarga yang tinggal di 5 RT yang berbeda yaitu RT 01, RT 02, RT 03, RT 04, dan RT 05. Menurut data dari Kelurahan Bungus Selatan diketahui terdapat 30 kepala keluarga yang menikah di usia dini yaitu antara umur 15-20 tahun. Daerah Bungus Selatan berada di garis pesisir pantai, di daerah ini masyarakatnya mayoritas berekonomi menengah ke bawah dengan mata pencaharian nelayan. Dari 30 kepala keluarga tersebut terdapat 80 anak usia sekolah antara 12-15 tahun yaitu 45 orang anak usia SMP/MTs dan 35 orang anak usia SMA/SMK. (*Kelurahan Bungus Selatan*).

Pola, sikap dan tingkah laku anak sangat dipengaruhi oleh keluarga, bagaimana cara orang tua mendidik dan bersikap di depan anak-anaknya akan sangat berpengaruh terhadap perilaku santun anak. Pola tingkah laku dan tindakan orang tua baik secara verbal maupun non verbal akan bertransformasi pada pola tingkah laku anak terutama sikap dan kesantunan anak. Kesiapan calon orang tua baik fisik maupun mental karena menikah akan mempengaruhi mereka dalam menjalankan tugasnya sebagai orang tua. Banyak dari remaja di Kelurahan Bungus Selatan menampilkan perilaku yang kurang baik seperti melawan kepada orang tua, berkata kasar (*bacaruik*).

Pengamatan penulis terhadap orang tua yang menikah dini pada tanggal 25 September 2017 beberapa sikap negatif remaja di Kelurahan Bungus Selatan diantaranya adalah anak sering membantah perkataan orang tua, kurang menghargai orang tua dalam berbicara, terkadang anak terlibat perkelahian dengan adik dan teman. Sikap lainnya adalah anak yang tidak terawat, rambut yang jarang dipotong, begitu juga dengan orang tua yang berkata penuh emosi kepada anak maka terjadilah pertengkaran antara orang tua dan anak.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional, Sugiyono (2014) penelitian korelasional merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel. Penelitian bertujuan melihat hubungan antara komunikasi mendidik dengan perilaku santun remaja pada orang tua menikah dini di Kelurahan Bungus Selatan Kota Padang. Populasi penelitian ini remaja di Bungus Selatan berjumlah 80 remaja, dan pengambilan sampel 50% menggunakan teknik *area random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, sedangkan alat pengumpul data menggunakan lembaran kuesioner. Teknik analisis data menggunakan persentase dan *product moment*.

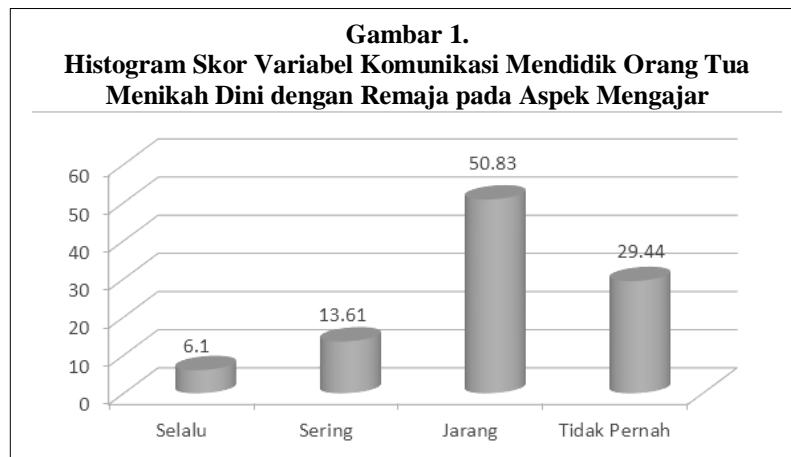
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai hubungan antara komunikasi mendidik dengan perilaku santun remaja pada orang tua menikah dini di Bungus Selatan Kota Padang dapat diuraikan sebagai berikut.

Komunikasi Mendidik Orang Tua Menikah Dini dengan Remaja pada Aspek Mengajar

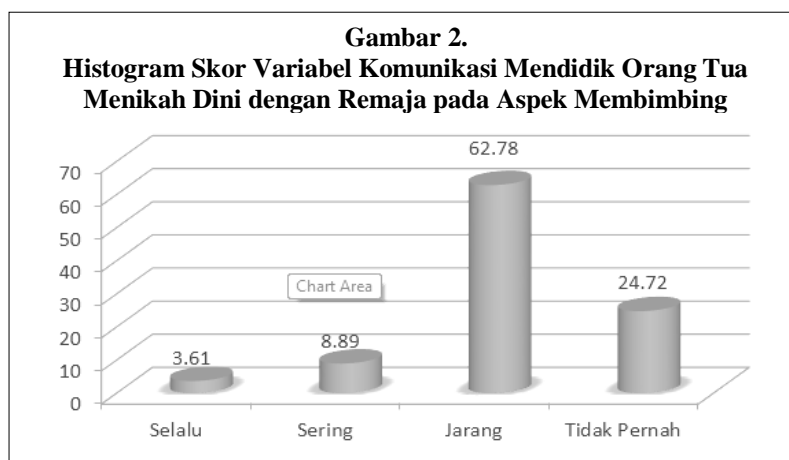
Hasil penelitian tentang komunikasi mendidik orang tua menikah dini dengan remaja pada aspek mengajar dapat dilihat di histogram pada Gambar 1.



Histogram di atas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar jawaban responden diklasifikasikan pada kategori rendah, karena dominan responden menjawab jarang 50,83% ini berarti komunikasi mendidik orang tua menikah dini jarang melakukan upaya untuk memperbaiki perilaku santun remaja.

Komunikasi Mendidik Orang Tua Menikah Dini dengan Remaja pada Aspek Membimbing

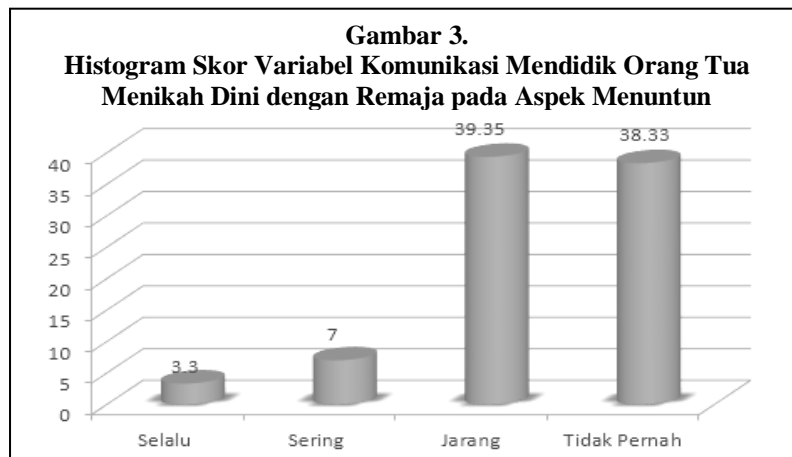
Hasil penelitian tentang komunikasi mendidik orang tua menikah dini dengan remaja pada aspek membimbing dapat dilihat di histogram pada Gambar 2.



Histogram di atas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar jawaban responden diklasifikasikan pada kategori rendah, karena dominan responden menjawab 62,78% jarang ini berarti komunikasi mendidik orang tua menikah dini jarang melakukan upaya untuk membimbing perilaku santun remaja.

Komunikasi Mendidik Orang Tua Menikah Dini dengan Remaja pada Aspek Menuntun

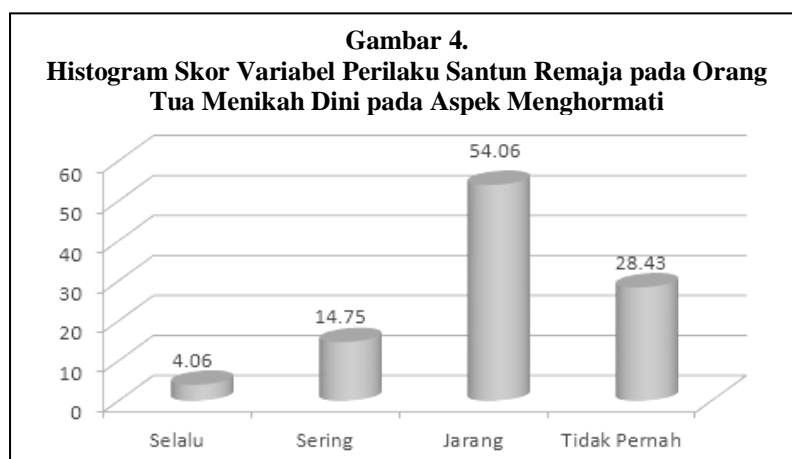
Hasil penelitian tentang komunikasi mendidik orang tua menikah dini dengan remaja pada aspek menuntun dilihat di histogram pada Gambar 3.



Histogram di atas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar jawaban responden diklasifikasikan pada kategori rendah. Hal ini terlihat dari pernyataan remaja sebesar 39,35% responden cenderung menjawab jarang.

Perilaku Santun Remaja pada Orang Tua Menikah Dini pada Aspek Menghormati

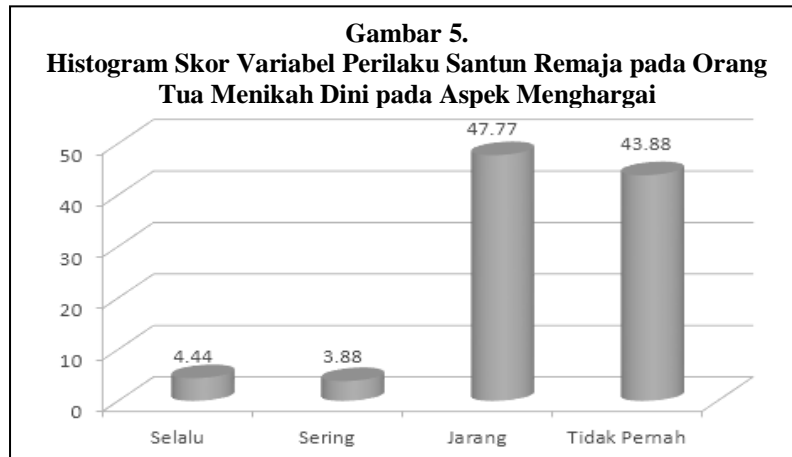
Hasil penelitian tentang perilaku santun remaja pada orang tua menikah dini pada aspek menghormati dapat dilihat di histogram pada Gambar 4.



Histogram di atas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar jawaban responden diklasifikasikan pada kategori rendah, karena dominan responden menjawab jarang 54,06% ini berarti perilaku santun remaja pada aspek menghormati masih rendah atau remaja belum menunjukkan sikap hormat kepada orang lain.

Tanggapan Responden terhadap Perilaku Santun Remaja pada Orang Tua Menikah Dini Aspek Menghargai

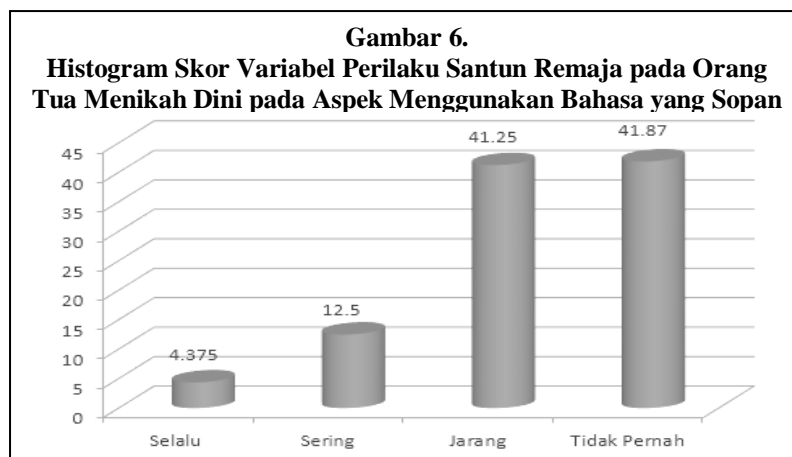
Hasil penelitian tentang perilaku santun remaja pada orang tua menikah dini pada aspek menghargai dapat dilihat di histogram pada Gambar 5.



Histogram di atas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar jawaban responden diklasifikasikan pada kategori rendah, karena dominan responden menjawab jarang 47,77% ini berarti perilaku santun pada sub variabel menghargai masih rendah atau remaja belum menunjukkan sikap menghargai orang lain.

Tanggapan Responden terhadap Perilaku Santun Remaja Pada Orang Tua Menikah Dini pada Aspek Menggunakan Bahasa yang Sopan

Hasil penelitian tentang perilaku santun remaja pada orang tua menikah pada aspek menggunakan bahasa yang sopan dapat dilihat di histogram pada Gambar 6.



Histogram di atas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar jawaban responden diklasifikasikan pada kategori rendah, karena dominan responden menjawab jarang 41,25% ini berarti perilaku santun remaja pada aspek menggunakan bahasa yang sopan masih rendah atau orang tua tidak mengajarkan anak agar menggunakan bahasa yang sopan kepada orang lain.

Pembahasan

Komunikasi Mendidik Orang Tua Menikah Dini dengan Remaja

Hasil penelitian dan pengolahan data yang telah peneliti lakukan, responden memberikan tanggapan yang kurang baik terhadap komunikasi mendidik orang tua menikah dini dengan remaja. Komunikasi mendidik terdiri dari tiga sub variabel, yaitu mengajar, membimbing, dan menuntun. Hasil pernyataan yang diberikan responden pada aspek mengajar lebih banyak menjawab pernyataan jarang. Pernyataan yang diberikan responden pada aspek membimbing lebih banyak menjawab pernyataan jarang. Pernyataan yang diberikan responden pada aspek pengenalan nilai juga lebih banyak menjawab pernyataan jarang.

Jawaban yang diberikan responden terhadap pernyataan tentang komunikasi mendidik cenderung dalam kategori rendah. Jawaban yang diberikan lebih separuh menjawab jarang dalam aspek yang diteliti. Gambaran ketiga sub variabel tersebut maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi mendidik yang dilakukan oleh orang tua menikah dini belum terlaksana dengan yang diharapkan atau dalam kategori rendah. Orang tua menikah dini agar lebih memperhatikan dan meningkatkan komunikasi dalam mendidik remaja ke arah yang lebih baik lagi.

Orang tua harus mempunyai kemampuan dalam memberikan sikap dan contoh teladan bagi anak agar anak dapat menjadi lebih baik. Menurut ilmu pendidikan, kemampuan orang tua dalam keluarga seperti ungkapan Santrock (2007) keluarga adalah sosialisasi yang bersifat timbal balik yaitu anak dengan orang tua yang akan mempengaruhi perilaku anak. Jadi dapat dilihat dari orang tua yang akan dominan membentuk perilaku anak.

Salah satu masalah utama yang di hadapi dari dampak menikah dini adalah bagaimana cara orang tua berkomunikasi kepada anak dengan tepat dan benar, karena orang tua yang melaksanakan pernikahan dini terlihat belum adanya kestabilan emosi. Peran orang tua dalam membesarkan dan membimbing anak berpengaruh besar dibandingkan apapun juga, apa yang orang tua lakukan jauh lebih penting dari apapun juga (Ismaniar, 2010).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi mendidik berhubungan dengan perilaku santun anak pada orang tua menikah dini, semakin baik komunikasi mendidik orang tua maka perilaku santun anak juga akan semakin baik pula. Sebaliknya jika komunikasi orang tua menikah dini kurang baik terhadap anaknya maka anak tidak akan memiliki perilaku yang santun.

Perilaku Santun Remaja

Penelitian ini yang akan menjadi variabel Y adalah perilaku santun remaja pada orang tua menikah dini di Kelurahan Bungus Selatan Kota Padang. Perilaku santun remaja pada orang tua menikah dini dalam penelitian ini terbagi menjadi 3 aspek, yaitu (1) menghormati yang dijawab oleh responden dalam kategori rendah atau belum baik, karena jawaban responden lebih banyak menjawab jarang, (2) menghargai yang dijawab responden jarang karena remaja belum menunjukkan sikap hormat kepada orang lain, dan (3) menggunakan bahasa yang sopan yang dijawab oleh responden dalam kategori rendah atau belum baik, karena jawaban responden lebih banyak menjawab tidak pernah. Analisis data di atas dapat diketahui bahwa perilaku santun remaja pada orang tua menikah dini di Kelurahan Bungus Selatan Kota Padang dikategorikan rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari pengamatan di lingkungan serta pernyataan remaja yang telah diwawancarai di daerah ini.

Mustafa (2011) menyatakan sikap dan perilaku seseorang mengalami perubahan dan penghaluan dengan bertambahnya usia dan bertambah luasnya lingkungan pergaulan seorang anak, akan tetapi inti dari sikap dasar dan pola yang dijalankan tidak akan banyak mengalami perubahan. Pelaksanaan dari perilaku santun merupakan perilaku yang menyegani orang lain melalui komunikasi dalam mengaplikasikan tutur kata yang tidak menyepelkan atau mengecilkan orang lain. Dalam tradisi perilaku santun segala sesuatu ditujukan agar menyegani orang yang lebih tua, menggunakan tutur kata yang elok, tidak memiliki tingkah laku yang arogan.

Perilaku santun sebagai perilaku dapat dicapai oleh anak melalui berbagai cara. Salah satunya melalui proses pembudayaan. Proses ini dapat dilakukan di rumah dapat dilakukan melalui peran orang tua dalam mendidik anaknya. Risthantri & Sudrajat (2015) mengatakan pembentukan perilaku sopan santun sangat dipengaruhi lingkungan. Anak pasti mencontoh perilaku orang tua sehari-hari. Tak salahlah kalau ada yang menyebutkan bahwa ayah/ibu merupakan model yang tepat bagi anak. Di sisi lain, anak dianggap sebagai sosok peniru yang ulung. Lantaran itu, orang tua sebaiknya orang tua selalu menunjukkan sikap sopan santun. Dengan begitu, anak pun secara otomatis akan mengadopsi tata krama tersebut.

Wahib (2015) berpendapat bahwa seorang anak mendapatkan pendidikan melalui apa yang biasa ditemui dalam kehidupan sehari-harinya karena pengetahuan diperoleh anak melalui berbagai cara di antaranya peniruan, pengunggulan, dan pembiasaan. Maka dengan demikian kepribadian

orang tua, sikap dan cara hidupnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung yang sendirinya akan masuk dalam pribadi anak. Adapun yang diharapkan perilaku santun remaja di Bungus Selatan Kota Padang ini dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang lebih baik dan mempunyai kemampuan untuk menghormati, menghargai dan menggunakan bahasa yang sopan kepada orang lain.

Hubungan antara Komunikasi Mendidik dengan Perilaku Santun Remaja pada Orang Tua Menikah Dini

Hasil analisis data yang diperoleh bahwa hipotesis yang di ajukan “Terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi mendidik dengan perilaku santun remaja pada orang tua menikah dini di Kelurahan Bungus Selatan Kota Padang dimana didapat r hitung $>$ r tabel. Ternyata apabila komunikasi dalam mendidik belum terlaksana dengan baik atau masih dikategorikan rendah maka perilaku santun remaja juga kurang baik atau bisa dikategorikan rendah. Sebaliknya apabila komunikasi dalam mendidik dilaksanakan dengan baik, maka perilaku santun remaja juga dapat dikategorikan baik. Hubungan antara kedua variabel tersebut terbukti, karena telah dilakukan penelitian di Kelurahan Bungus Selatan Kota Padang.

Soekanto (2014), hubungan yang terjadi dalam sebuah keluarga dimana antara ayah dan ibu, anak kepada orang tua kurangnya terlihat kesantunan yang membuat sebuah keluarga itu harmonis. Keharmonisan suatu keluarga tercipta dalam cara keluarga tersebut berkomunikasi, hal ini lebih dikenal dengan kesantunan berbahasa. Dalam berkomunikasi anggota keluarga diharapkan dapat memelihara hubungan sosial timbal balik, setiap anggota mempunyai keinginan untuk dihargai oleh anggota keluarga lain dan peristiwa seperti ini dapat terwujud dengan berbicara santun.

Keluarga adalah tempat perdana dan istimewa bagi anak, pada suatu keluarga anak untuk perdana mulai dari mengetahui aturan-aturan, norma, nilai yang mengontrol hubungan dan interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain, terutama hubungan orang tua dengan anak. Gunarsa & Gunarsa (2008), mengatakan dalam interaksi dengan anak, orang tua dengan anak tidak sengaja, tanpa disadari mengambil sikap tertentu. Anak melihat dan menerima sikap orang tuanya dan memperlihatkan suatu reaksi dalam tingkah lakunya yang di biasakan, sehingga akhirnya menjadi suatu pola kepribadian.

Perilaku atau perlakuan terhadap anak merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Bagaimana cara orang tua memperlakukan anak, cara menerapkan aturan, menerapkan disiplin, memberikan penghargaan atas prestasi yang dicapai, memberikan pemahaman tersendiri pada anak. Anak melihat dan menerima sikap orang tuanya dan memperlihatkan reaksi dalam tingkah lakunya. Perilaku santun sebagai perilaku dapat dicapai oleh anak melalui berbagai cara. Salah satunya melalui proses pembudayaan. Proses ini dapat dilakukan di rumah dapat dilakukan melalui peran orang tua dalam mendidik anaknya.

Djamarah (2004), mengatakan bahwa “alam rangka untuk membangun keluarga yang berkualitas tidak terlepas dari usaha anggota keluarga untuk mengembangkan keluarga yang berkualitas yang diarahkan pada terwujudnya kualitas keluarga yang bercirikan kemandirian keluarga dan ketahanan keluarga. Sedangkan penyelenggaraan pengembangan keluarga yang berkualitas ditujukan agar keluarga dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan materiil sehingga dapat menjalankan fungsi keluarga secara optimal. Sedangkan fungsi keluarga itu sendiri berkaitan langsung dengan aspek-aspek pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan.

Pembahasan di atas telah jelas bahwa hubungan kedua variabel yaitu komunikasi mendidik dengan perilaku santun remaja pada orang tua menikah dini mengatakan hubungan yang signifikan. Kenyataan yang ada terdapat di Kelurahan Bungus Selatan Kota Padang, menunjukkan bahwa adanya hubungan yang kuat dan berpengaruh antara kedua variabel tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Gambaran pengasuhan orang tua di Jorong Alahan Panjang Kabupaten Solok tidak baik. Hal ini dapat dilihat dari persentase skor kelas interval tertinggi pada pengasuhan orang tua terletak pada kategori tidak baik. (2) Gambaran perilaku agresif remaja di Jorong Alahan Panjang Kabupaten Solok terletak pada kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari persentase skor kelas interval tertinggi pada perilaku agresif remaja terletak pada kategori tinggi. (3) Terdapatnya hubungan antara pengasuhan orang tua dengan perilaku agresif remaja di Jorong Alahan Panjang Kabupaten Solok. Artinya semakin baik pengasuhan orang tua maka perilaku agresif remaja semakin rendah. Hal ini dapat dilihat bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1) Diharapkan kepada orang tua agar lebih meningkatkan kontrol, komunikasi dan kedekatan kepada remaja. (2) Diharapkan kepada remaja agar dapat memilah dan memilih lingkungan yang baik. (3) Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang perilaku remaja agar dapat membantu mengurangi kenakalan remaja.

DAFTAR RUJUKAN

- Djamarah, S. B. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Habibullah, A. (2012). Kompetensi Pedagogik Guru. *Edukasi*, 10(3), 362–377. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32729/edukasi.v10i3.169>
- Ismaniar, I. (2010). Metode-Metode Pengembangan Perilaku Hidup Sehat Anak Usia Dini. *PEDAGOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 10(2), 36–41. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/2239/1859>
- Mustafa, H. (2011). Perilaku Manusia dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(2), 143–156. Retrieved from <http://journal.unpar.ac.id/index.php/JurnalAdministrasiBisnis/article/download/410/394>
- Rahman, M. M. (2013). Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri pada Anak Usia Dini. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 373–388. Retrieved from <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/download/759/728>
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.21043/kr.v6i1.1037>
- Risthantri, P., & Sudrajat, A. (2015). Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Ketaatan Beribadah dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(2), 191–202.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 1* (11th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Setiardi, D. (2017). Keluarga sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 135–146. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619>
- Soekanto, S. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudjana, D. (2010). *Pendidikan Non Formal*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono, S. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Wahib, A. (2015). Konsep Orang Tua dalam Membangun Kepribadian Anak. *Jurnal Paradigma*, 2(1).
- Wardyaningrum, D. (2013). Komunikasi untuk Penyelesaian Konflik dalam Keluarga: Orientasi Percakapan dan Orientasi Kepatuhan. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 2(1), 47–58.

- Yunani. (2017). Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga (Studi Kasus pada Keluarga yang Istrinya Berprofesi sebagai Guru PAI SD di Lingkungan UPTD Pendidikan Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan. *OASIS (Jurnal Ilmiah Kajian Islam)*, 2(1), 1–19.
- Yusuf, A. M. (1986). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.